

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 sekarang ini penggunaan media sosial merupakan hal yang sudah tidak lagi asing di kalangan manusia modern seperti kita. Dalam pengertiannya, Rafiq (2020) menjelaskan media sosial adalah sebuah perangkat online, yang di mana para pemakainya dapat dengan enteng berpartisipasi, berbagi, dan mewujudkan sesuatu seperti blog, jejaring sosial, wiki, dan forum di dunia maya. Adapun pengertian lain dari media sosial adalah sebuah perangkat online yang membantu interaksi sosial manusia dengan media sosial yang caranya menggunakan teknologi berdasar web dan gunanya adalah untuk memperbarui komunikasi menjadi dialog interaktif (Rafiq, 2020). Lalu Mandibergh, juga mengungkapkan bahwa media sosial adalah perangkat yang menampung kolaborasi antara para pengguna yang memproduksi konten atau bisa disebut “*user generated content*” (dalam Ratnamulyani dkk, 2018). Jadi dari pengertian media sosial tadi, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah perangkat online yang tercipta dari suatu teknologi yang berbasis web, yang tujuan penggunaannya yaitu berupa menghasilkan konten di dunia maya.

Dipaparkan oleh Christiani & Ikasari (2020) bahwa pada tahun 2017 para pengguna media sosial tertinggi di Indonesia yaitu ada pada individu yang usianya antara 20-29 tahun atau bisa disebut ada pada generasi milenial kebanyakan, yaitu individu yang lahir pada tahun 1990-1995 (<https://indonesiabaik.id>, 27 Maret 2022). Jumlah akun media sosial dari kelompok generasi milenial juga ada pada angka 93,5%. Sedangkan, akun media sosial yang sering digunakan oleh orang Indonesia yaitu di antaranya adalah WhatsApp, Instagram, YouTube, TikTok dan Facebook (<https://amp.kontan.co.id>, 27 Maret 2022). Dari banyaknya pengguna media sosial tersebut, tentu banyak sekali individu yang merasakan dampak dari menggunakan media sosial, baik itu pada dampak yang positifnya ataupun

yang negatifnya. Maka dari dampak yang ada tersebut yang akan dibahas di sini yaitu berfokus pada dampak negatif dari media sosial yang dirasakan oleh setiap individu salah satunya adalah mengalami *Fear of Missing Out* (FoMO). Banyaknya penggunaan platform media sosial di era sekarang yang menyebabkan para individu atau generasi terkini mengalami *Fear of Missing Out* (FoMO).

Fear of Missing Out (FoMO) adalah kegelisahan yang dirasakan oleh seorang individu akibat tidak ingin tertinggal dari individu yang lainnya (Przybylski, dalam Angesti & Oriza, 2018). Ketakutan akan takut ketinggalan yaitu meliputi pengalaman mengesankan atau menyenangkan yang dialami oleh orang lain, akibatnya individu selalu ingin terlibat dengan individu lainnya (Przybylski, dalam Imaddudin, 2020). Pada Riadi, Muchlisin (2021), juga dipaparkan bahwa *Fear of Missing Out* (FoMO) dapat melahirkan perasaan negatif pada individu. Contohnya seperti perasaan kehilangan, stres, dan perasaan asing dengan individu lain atau kelompok lain apabila individu yang mengalami *Fear of Missing Out* (FoMO) ini tidak mengetahui peristiwa penting yang dialami oleh individu lain atau kelompok lain tersebut (dari <https://www.kajianpustaka.com/2021/01/fear-of-missing-out-fomo.html>, diakses pada 15 Desember 2022).

Faktor-faktor kuat yang mendorong adanya individu mengalami *Fear Of Missing Out* (FoMO), menurut JWT Intelligence yakni di antara lain adalah keterbukaan informasi di media sosial, usia, *social one-upmanship* (individu yang berusaha membuktikan bahwa dirinya lebih baik dari individu lainnya), topik yang disebar melalui hashtag, kondisi deprivasi relatif (individu yang merasakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan), dan banyaknya stimulus untuk mengetahui informasi (dalam Sianipar & Kaloeti, 2019). Fakta dari hasil penelitian menyatakan bahwa individu pengguna media sosial yang mengalami *Fear Of Missing Out* (FoMO) yaitu merupakan individu yang terlalu banyak atau bisa disebut juga keseringan dalam menggunakan media sosial, contohnya yaitu ketika individu bangun tidur, makan, dan bahkan pada saat berkendara (Przybylski, dalam Christina, dkk.

2019). Adapun disebutkan beberapa dampak dari *Fear Of Missing Out* (FoMO), menurut Przybylski dkk (2013) yaitu individu selalu mewajibkan diri untuk mengecek media sosial, individu selalu memaksa diri berpartisipasi dalam semua kegiatan, individu selalu membuat panggung pertunjukan sendiri, dan individu selalu merasakan diri yang berkekurangan dan menginginkan yang lebih (dalam Riadi, Muchlisin, 2021). Lantas, mengenai individu yang banyak mengalami *Fear Of Missing Out* (FoMO) adalah individu yang berada pada usia sekitar di bawah 21 tahun (GezgİN, Hamutoglu, Gemikonakli, dan Raman, dalam Sianipar & Kaloeti, 2019). Artinya kasus *Fear Of Missing Out* (FoMO) ini merupakan kasus kecemasan umum yang biasa dirasakan oleh individu usia sekitar di bawah 21 tahun. Di mana bentuk dari mengalami *Fear Of Missing Out* (FoMO) ini adalah berupa keadaan di mana seorang individu cemas akan dilabeli oleh individu lain bahwa dirinya yaitu tidak update, tidak gaul, serta takut akan ketinggalan berita yang sedang marak atau kekinian (Imaddudin, 2020).

Kemudian jika permasalahan ini terus menerus dibiarkan, maka individu pengguna media sosial yang mengalami *Fear Of Missing Out* (FoMO) ini akan sulit mengenal bagaimana “Konsep Diri” yang ada dalam dirinya. Karena, pada era sekarang konsep diri remaja sangat dapat dipengaruhi oleh media sosial.

Adapun beberapa pengertian mengenai konsep diri yaitu menurut Calhoun dan Acocella (dalam Dewi & Mugiarto, 2020) mengutarakan tentang konsep diri adalah pandangan diri individu tentang dirinya sendiri diantaranya adalah pandangan pemahaman pada dirinya sendiri, keinginan tentang dirinya sendiri akan dirinya yang ideal, dan evaluasi tentang dirinya sendiri. Sementara itu Brooks (dalam Subaryana, 2015) mendefinisikan bahwa konsep diri adalah tanggapan fisik, sosial, dan psikologis individu tentang pribadinya yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan individu lainnya. Lalu, Hurlock (dalam Ihsan, 2018) pun menyatakan bahwa konsep diri adalah penampakan diri individu dari gabungan yang berupa fisik, psikologis, emosional, aspirasi, dan prestasi yang hendak dicapainya.

Kemudian, Mead dalam Burn (Fitriyani, 2019) juga mendeskripsikan bahwa konsep diri adalah sebuah perasaan, pandangan, dan penilaian individu lain terhadap dirinya yang merupakan hasil dari interaksi dirinya dengan lingkungan tempat tinggalnya. Sebagaimana yang disimpulkan oleh Fitriyani (2019) mengenai pengertian konsep diri dari beberapa ahli, bahwa konsep diri adalah cara pandang individu terhadap diri sendiri dalam membuat penilaian pada dirinya yang timbul berdasarkan pada pengalaman dan interaksi dirinya dengan orang lain.

Lalu, tentang bagaimana proses pembentukan konsep diri yang ada pada individu itu akan dijelaskan oleh Thalib (dalam Yusuf, dkk. 2021) bahwa konsep diri itu bukan merupakan faktor yang berasal dari lahir, tetapi faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dengan lingkungan dan individu lainnya. Selanjutnya, cara untuk membentuk konsep diri individu ini perlu melakukan *self awareness* atau kesadaran diri. Tidak hanya itu saja menurut Pudjijogyanti (dalam Yusuf, dkk. 2021) memaparkan bahwa konsep diri yaitu tercipta berdasarkan dua komponen yang diantaranya adalah pertama, komponen kognitif yaitu bersumber pada pengetahuan individu tentang dirinya, sehingga dapat terciptanya gambaran diri (*self picture*) dan citra diri (*self image*). Kedua, komponen afektif yaitu berupa penilaian individu tentang dirinya sampai-sampai terciptanya penerimaan diri (*self acceptance*) dan penghargaan diri (*self esteem*) individu sendiri. Jadi dalam membentuk konsep diri individu mesti mempunyai kesadaran diri dan mesti belajar dari pengalaman hidupnya atau belajar dari hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat membentuk penerimaan diri yang dapat dievaluasi, yang akhirnya membentuk *self esteem* atau harga diri.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, peneliti melakukan studi pendahuluan dalam bentuk observasi dan wawancara pada salah satu remaja di Kecamatan Losarang. Diperoleh dari keterangan mengenai bagaimana pembentukan konsep diri melalui dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Bahwa, jika individu remaja tidak menggunakan media sosialnya seperti Instagram, TikTok, Facebook dan yang lainnya dalam

jangka waktu yang dekat. Maka, individu remaja ini akan merasa bahwa dirinya sangat jauh akan ketertinggalan tentang informasi atau kesenangan yang dialami oleh individu lain yang dibagikan di media sosial, sehingga individu remaja ini akan menilai atau melihat dirinya sebagai seorang yang "kudet" atau kurang update, karena merasa tertinggal akan hal-hal tersebut. Lalu, ketika individu remaja ini telah merasa dirinya "kudet" atau kurang updet. Maka individu remaja ini akan sulit untuk menerima atau menghargai dirinya, karena ketakutannya akan dilabeli oleh individu lain, bahwa dirinya tidak update dan tidak gaul seperti individu lainnya. Maka akibat dari *Fear of Missing Out* (FoMO) tersebut individu menjadi mulai sulit mengenal bagaimana nilai konsep diri yang ada dalam dirinya

Jadi dapat dilihat dari pemaparan di atas, bahwa manakala permasalahan yang dialami oleh individu pengguna media sosial yang mengalami *Fear of Missing Out* (FoMO), yang tidak mengenali "Konsep Diri" dalam dirinya. Maka hal tersebut akan berakibat atau berpengaruh bagi pribadi individu tersebut. Kemudian mengenai lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Losarang, yang merupakan salah satu kecamatan dari 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Indramayu. Kecamatan Losarang ini memiliki 12 desa, yaitu yang terdiri dari Desa Cemara Kulon, Desa Jangga, Desa Jumbleng, Desa Krimun, Desa Losarang, Desa Muntur, Desa Pangkalan, Desa Pegagan, Desa Puntang, Desa Rajaiyang, Desa Ranjeng, dan Desa Santing. Nantinya penelitian ini akan dilangsungkan di salah satu desa, yaitu Desa Krimun. Serta akan melibatkan para remaja sekolah menengah atas (SMA), sebagai subjek dari penelitian ini.

Dengan adanya permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, di sini peneliti sebagai penyusun merasa tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dan merasa bahwa permasalahan ini perlu untuk diteliti. Lalu di sini peneliti sebagai penyusun beserta penulis dari penelitian ini, akan memberi judul untuk penelitiannya adalah **"GAMBARAN KONSEP DIRI REMAJA AKIBAT DARI *FEAR OF MISSING OUT* DI DESA KRIMUN KECAMATAN LOSARANG KABUPATEN INDRAMAYU"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pada era sekarang konsep diri remaja sangat dapat dipengaruhi oleh media sosial.
2. Banyaknya penggunaan platform media sosial di era sekarang yang menyebabkan para individu atau generasi terkini mengalami *Fear of Missing Out* (FoMO).
3. Akibat dari *Fear of Missing Out* (FoMO) tersebut individu menjadi mulai sulit mengenal bagaimana nilai konsep diri yang ada dalam dirinya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini agar permasalahan tetap fokus pada tujuan penelitian dan tidak meluas dalam permasalahan yang lain. Adapun pembatasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada remaja pengguna media sosial dalam mengetahui gambaran diri melalui fisiknya.
2. Penelitian ini juga berfokus pada remaja pengguna media sosial dalam menerima diri dengan cara menilai dirinya.
3. Penelitian ini berfokus pada konsep diri fisik dan psikologis pada remaja pengguna media sosial akibat dari *Fear of Missing Out* (FoMO).

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri remaja pengguna media sosial di Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu?

2. Bagaimana gambaran *Fear Of Missing Out* (FoMO) pada remaja pengguna media sosial di Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana gambaran konsep diri remaja pengguna media sosial akibat dari *Fear Of Missing Out* (FoMO) di Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan masalah yang telah di kemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja pengguna media sosial di Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui gambaran *Fear Of Missing Out* (FoMO) pada remaja pengguna media sosial di Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja pengguna media sosial akibat dari *Fear Of Missing Out* (FoMO) di Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memperjelas teori dari penelitian terdahulu dan dapat menyumbang manfaat beserta ilmu untuk peneliti lainnya. Tentang bagaimana penyebab permasalahan dari *Fear of Missing Out* (FoMO) yang dialami individu dalam mengenal konsep dirinya.

B. Manfaat Praktis

a. Untuk Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja lebih mengenal konsep dirinya sendiri.

b. Untuk para Pengguna Media Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pengguna media sosial yang khususnya untuk membantu berfokus pada diri sendiri atau menjadi dirinya sendiri.

G. Landasan Teori

A. Konsep Diri

Pada Hurlock (1999:237) memaparkan bahwa konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya. Dengan kata lain, konsep diri ini yaitu konsep individu dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungannya dengan individu lain, apa yang kiranya reaksi individu lain terhadap dirinya. Konsep diri ini ialah kumpulan dari kepercayaan yang dipunyai individu mengenai dirinya yaitu berupa kepribadian fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi individu tersebut (dalam Mustofa, A. 2014).

B. *Fear of Missing Out*

Pada Przybylski dkk, (2013) menginterpretasikan FoMO adalah kecemasan yang didapati oleh seorang individu yang takut tertinggal akan pengalaman yang menyenangkan yang dirasakan oleh individu lain (dalam Roberts & David, 2020).

H. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini bertujuan untuk mencapai manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis adalah penelitian ini diharapkan dapat membantu memperjelas teori dari penelitian terdahulu dan dapat menyumbang manfaat beserta ilmu untuk peneliti lainnya. Tentang bagaimana penyebab permasalahan dari *Fear of Missing Out* (FoMO) yang dialami individu dalam mengenal konsep dirinya. Lalu, manfaat praktis yaitu dituju pada remaja dan pada para pengguna media sosial. Pada remaja yaitu diharapkan dapat membantu remaja lebih mengenal konsep dirinya sendiri.

Maka pada para pengguna media sosial yaitu diharapkan dapat membantu berfokus pada diri sendiri atau menjadi dirinya sendiri.

I. Penelitian Terdahulu

Pertama, pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Konsep Diri Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang". Dari hasil penelitian di sini diuraikan bahwa dikalangan remaja yang mengalami putus sekolah itu masih banyak yang belum tahu akan istilah konsep diri. Remaja yang merasakan putus sekolah di sini cenderung memiliki konsep diri yang negatif di bandingkan dengan konsep diri positif. Dalam penelitian Sri Wahyuni ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan teknik analisa induktif, artinya data yang diperoleh dari lapangan secara khusus kemudian dijelaskan dalam kata-kata yang merupakan penarikan kesimpulannya bersifat umum. Adapun perbedaannya dengan penelitian di sini yaitu membahas konsep diri remaja akibat dari *Fear of Missing Out*, sedangkan pada Wahyuni yaitu penelitian ini membahas konsep diri pada remaja putus sekolah.

Lalu yang kedua, ada penelitian terdahulu dari jurnal yang dilakukan oleh Rizki Setiawan dan Putri Ayu Nabila (2022), yang berjudul "Penggunaan Aplikasi Tiktok Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang". Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa mendapatkan ketenaran dengan viral di media sosial, kepuasan setelah menerima respon positif dari orang lain, menerima pujian secara wajar, menerima kritikan dan saran dengan terbuka, dan memperbaiki diri kearah yang lebih baik lagi. Metode penelitian Setiawan dan Nabila ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitiannya dilakukan di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang dan teknik pengumpulan data itu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kriteria subjek di sini adalah remaja pengguna aktif aplikasi Tiktok dan subjek pendukungnya meliputi ibu, kakak, dan teman dekat atau sahabat

informan kunci. Kemudian adanya perbedaan dengan penelitian Setiawan dan Nabila di sini adalah bagaimana dampak penggunaan aplikasi tiktok terhadap konsep diri remaja. Sedangkan, dalam penelitian ini yaitu bagaimana dampak *Fear of Missing Out* akibat dari penggunaan media sosial terhadap konsep diri remaja.

Kemudian pada penelitian terdahulu yang ketiga adalah dari jurnal Imaddudin (2020) yang berjudul "FEAR OF MISSING OUT (FOMO) DAN KONSEP DIRI GENERASI-Z: DITINJAU DARI ASPEK KOMUNIKASI". Dari hasil penelitian jurnal ini dijelaskan bahwa keterkaitan FoMO dan konsep diri di sini akan sama-sama mempengaruhi pembentukan diri individu, karena dalam proses pembentukan diri individu di sini yaitu terbentuk melalui hasil dari pengalaman yang individu alami, baik itu pengalaman pribadi ataupun dengan individu lain. Adapun teknik pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif dan metode penelitiannya adalah deskriptif interpretatif, yang subjeknya adalah generasi Z. Lalu adanya perbedaan penelitian dengan Imaddudin di sini adalah sumber data kelompok subjek yang akan diteliti. Peneliti di sini akan menargetkan remaja sekolah menengah atas (SMA) usia 15-18 tahun sebagai subjeknya. Sedangkan, Imaddudin yaitu menargetkan generasi Z sebagai subjek penelitiannya.

Adapun kontribusi yang diberikan dari ketiga peneliti ini yaitu Syifa Nur Syabani (2019), Ihsan Mz (2018), dan Imaddudin (2020) di sini adalah peneliti jadi mengetahui bagaimana gambaran tentang *Fear of Missing Out* (FoMO), Konsep Diri, dan serta adanya penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang pengaruh adanya FoMO dan Konsep Diri. Sehingga dalam penelitian yang akan diteliti ini dapat diperkuat melalui ketiga penelitian terdahulu tersebut.